

## DINAMIKA PETANI PERKOTAAN

Oleh:

**Pepi Rospina Pertiwi, Ludivica Endang Setijorini & Sri Harijati**

Staf Edukatif S1, PKP FMIPA-Universitas Terbuka

### ABSTRACT

*The objectives of the study are to describe the level of urban farmer dynamics, the factors affected the urban farmer dynamics, and the effect of the urban farmer dynamics on farm enterprise products. The locations of the study are in the area of Jakarta, Depok, and Bandung. The results of study indicate that urban farmer has dynamics, shown by urban farmer attitude whereas they have activities which support the dynamics, such as prestativ, work hard, autonomous, flexible, and innovative. There are several factors influence the dynamics of urban farmer, those are farmer's age, land area, market scope, extension institution, and extension method received by the farmer. Other results are the dynamics effect of urban farmer on farm enterprise product, income and the sustainability of farm enterprises. In conclusion, therefore government attention to urban farmers is needed in order to rise their dynamics. In addition, it is also needed to give an opportunity to rise their bargaining position that can push them to keep dynamics in doing their job, which subsequently give a positive effect for their welfare.*

*Keywords: Urban farmer dynamics, urban farmer, group dynamics.*

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fenomena pertanian perkotaan dengan ciri luasan lahan yang terbatas akan tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia. Gejala tersebut ditunjukkan oleh kecepatan rata-rata pertumbuhan petani gurem di Indonesia sebesar 2,6% per tahun dan di Jawa 2,4% per tahun (BPS, 2004). Peralihan fungsi lahan pertanian menjadi perumahan tersebut sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan industri atau sektor nonpertanian, serta adanya pemekaran wilayah perkotaan.

Pertambahan penduduk membutuhkan suplai pangan, pertumbuhan penduduk merupakan peluang pasar domestik bagi petani perkotaan. Sebagian petani perkotaan mampu memanfaatkan peluang pasar tersebut, yaitu dengan melakukan aktivitasnya berusaha di komoditas nonpangan dan

menyuplai hasil pertaniannya kepada masyarakat perkotaan. Pertanian perkotaan memiliki peluang untuk berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduk perkotaan.

Di wilayah perkotaan atau di perbatasan pemekaran kota, seperti di Jabotabek, kegiatan usahatani lahan sempit mampu memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi kelangsungan kehidupan petani (Siregar dkk., 2000). Meskipun negara dalam kondisi krisis, tetapi petani dengan lahan sempit dan di pinggir perkotaan tersebut tetap berusaha (umumnya komoditas sayuran), mampu menjaring konsumen di perkotaan, memiliki pasar yang relatif kontinyu, serta memperoleh penghasilan kontinyu. Mattjik (2002), menambahkan bahwa pertanian perkotaan sekarang sedang berkembang pesat. Tahun 1993, pertanian perkotaan menyumbang 15% dari produksi pangan dunia, dan hal ini

diperkirakan akan terus meningkat hingga 33% pada tahun 2005.

Dengan kondisi lahan yang sempit, keberlangsungan usaha pertanian akan sangat tergantung pada kemampuan petani mengintensifkan lahannya, yaitu berusaha pada lahan sempit tetapi menguntungkan. Upaya intensifikasi tentunya bukan semata masalah kemampuan lahan dan alih teknologi, tetapi juga kemampuan dan kemauan petani berusaha di lahan sempit tersebut, dengan mengandalkan pengalaman berusaha selama ini.

Faktor sumberdaya manusia yang penting adalah kedinamisan, keuletan, ketahanan, dan kemampuan dari individu untuk menyesuaikan/merespon perubahan lingkungannya (Pannen dan Ida *dalam* Agussabti, 2002). Soebiyanto (1998), menjelaskan bahwa kedinamisan individu petani ditandai dengan: (1) keaktifan mengembangkan diri dan potensinya; (2) responsif terhadap berbagai perubahan ide-ide baru atau inovasi; (3) keberanian mengambil resiko; dan (4) mempunyai prakarsa atau inisiatif bertindak atas kekuatan sendiri dalam kebersamaan (Soebiyanto, 1998). Jadi, kedinamisan petani merujuk pada proses aktif petani melalui perubahan perilakunya ke arah yang lebih baik sesuai dengan perubahan lingkungan yang dihadapi.

Kedinamisan petani dapat dilihat dari keinginan yang sungguh-sungguh pada individu petani untuk percaya pada diri sendiri dan tidak tergantung pada pihak lain dalam mengambil suatu keputusan usahatani (Agussabti, 2002). Sukardi (1991), melakukan penelitian terhadap sifat-sifat seseorang yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam hidupnya. Individu yang dinamis selalu ingin berhasil. Sifat-sifat manusia yang dikemukakan oleh Sukardi (1991), merujuk pada sifat-sifat kedinamisan, antara lain kerja keras, disiplin, komitmen, prestatif, mandiri, realistis, instrumental, mau mengambil resiko, luwes bergaul, memiliki keyakinan diri, serta inovatif. Tiap-tiap sifat memiliki karakteristik tertentu yang

mendukung ke arah terciptanya keberhasilan serta mencerminkan kedinamisan seseorang dalam mengarungi kehidupan.

Hasil penelitian Markum (1998) terhadap individu-individu berprestasi, menunjukkan bahwa individu yang ingin berhasil memiliki 6 sifat yang dominan, yaitu: kerja keras, disiplin, komitmen, prestatif, mandiri, dan realistis. Keenam sifat tersebut terbentuk dengan pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan yang dominan dihadapinya. Pada Tabel 1 disajikan ciri-ciri kedinamisan yang dominan dimiliki oleh petani disusun berdasarkan ciri kedinamisan yang dikembangkan oleh Sukardi (1991) dan Markum (1998).

Sejalan dengan perkembangan dan perluasan wilayah perkotaan, pertanian pinggiran perkotaan dengan karakteristik lahan sempit akan merupakan alternatif usahatani masa depan yang lebih menjanjikan. Peran serta penyuluh dapat menumbuhkan atau mempertahankan kedinamisan petani perkotaan. Penyuluh dapat menjadi salah satu pihak yang menjembatani petani perkotaan dengan informasi pasar atau perkembangan inovasi yang dapat mendukung usahatani perkotaan sehingga mampu bertahan secara berkelanjutan.

Kedinamisan petani perkotaan merupakan suatu hal yang penting untuk dipertahankan bahkan dikembangkan. Hal ini dikarenakan kedinamisan petani perkotaan berkaitan dengan kinerja petani, yang diduga makin baik jika kedinamisan semakin tinggi. Berdasarkan dugaan tersebut, upaya yang mengarah pada pengamatan dan kajian tentang kedinamisan petani perkotaan masih perlu dilakukan. Salah satu upaya pengkajian tentang kedinamisan petani perkotaan disajikan dalam artikel ini. Artikel ini didasarkan pada hasil penelitian yang mengungkapkan tentang kedinamisan petani perkotaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang kemudian dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja serta hasil usahatani petani perkotaan.

Tabel 1. Ciri-ciri kedinamisan

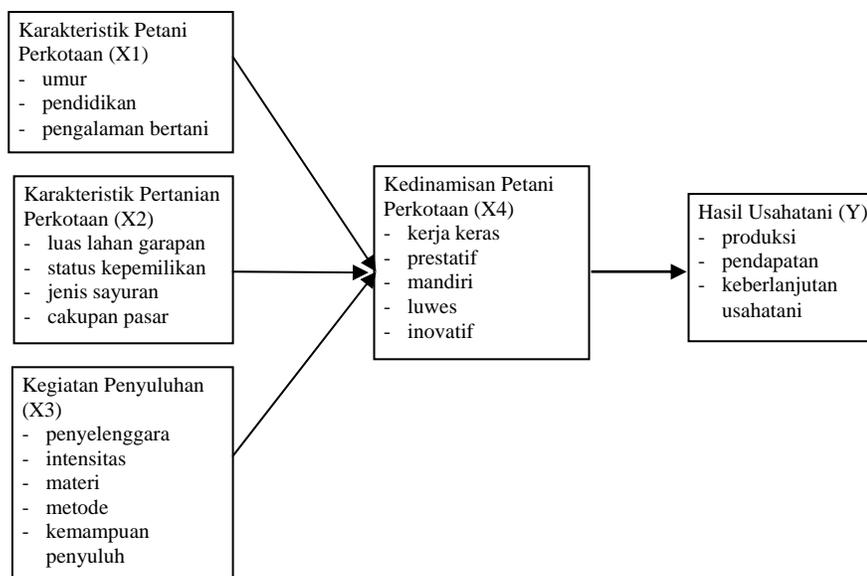
No	Sifat	Ciri
1	Kerja keras	- mencurahkan energi dan waktu untuk pekerjaannya - senang bekerja dan menyelesaikan aktivitas pekerjaannya
2	Disiplin	- mengikuti aturan baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya
3	Komitmen	- memiliki dedikasi yang tinggi pada pekerjaannya - memiliki kesungguhan dan kecintaan pada tugasnya
4	Prestatif	- tidak cepat merasa puas akan kinerjanya - selalu ingin adanya perbaikan, peningkatan atau penyempurnaan dari kondisi sebelumnya
5	Mandiri	- tidak mudah goyah pendiriannya - berani berbeda pendapat dan melawan arus dengan segala risikonya
6	Realistis	- melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan - mengetahui batas-batas kemampuannya - penuh perhitungan
7	Luwes bergaul	- mudah menyesuaikan dengan situasi baru - mampu mengendalikan emosi - senang berhubungan dengan pihak lain
8	Inovatif	- Mampu dan mau mencoba cara baru - Terbuka pada pendapat orang lain - tidak terpaku pada masa lalu

Sumber: Sukardi (1991) dan Markum (1998)

## B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat kedinamisan petani perkotaan, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kedinamisan petani perkotaan, serta (3) mengetahui pengaruh kedinamisan petani perkotaan terhadap hasil usahatani. Penelitian ini dibatasi pada petani sayuran perkotaan di wilayah kota Jakarta, Depok, dan Bandung. Agar usahatani petani perkotaan dapat diupayakan secara berkelanjutan, maka komponen-komponen yang

diduga mempengaruhi dinamika petani perkotaan harus diperhatikan; yaitu karakteristik petani perkotaan (umur, pendidikan, pengalaman bertani), karakteristik kegiatan pertanian perkotaan (luas lahan, status kepemilikan, jenis komoditas, dan cakupan pasar), serta kegiatan penyuluhan pertanian. Pada akhirnya, komponen-komponen tersebut akan bermuara pada “hasil usahatani” petani perkotaan. Alur pikir dan proses penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran “Dinamika Petani Perkotaan”

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah semua petani perkotaan di wilayah Jakarta, Depok, dan Bandung. Sampel diambil dari populasi dengan cara *cluster sampling*, yaitu memilih dua kecamatan di tiap kota, satu desa di tiap kecamatan, serta 15 responden dari setiap desa, sehingga total responden adalah 90 (sembilan puluh) orang.

Data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, dan pendekatan kualitatif dengan metode pengamatan dan wawancara mendalam. Kajian terhadap dinamika petani perkotaan diukur berdasarkan 5 komponen kedinamisan, yaitu: *prestatif*, *kerja keras*, *luwes*, *mandiri* dan *inovatif*. Variabel lain yang diukur adalah: (1) karakteristik petani perkotaan yang meliputi umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha; (2) karakteristik pertanian perkotaan yang meliputi luas lahan, status kepemilikan lahan, jenis komoditas yang ditanam serta cakupan pasar; (3) kegiatan penyuluhan yang meliputi intensitas penyuluhan, lembaga

penyelenggara penyuluhan, materi penyuluhan, pendekatan/metode penyuluhan, serta kemampuan penyuluh; dan (4) hasil usahatani yang mencakup: tingkat produksi sayuran, tingkat pendapatan serta keberlanjutan usahatani.

Informasi tentang komponen kedinamisan petani perkotaan, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta hasil usahatani petani perkotaan digali melalui penyebaran kuesioner yang didukung dengan wawancara mendalam terhadap petani responden. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci seperti penyuluh dan tokoh petani setempat untuk mencari informasi lain sebagai bahan bandingan atau tambahan informasi selain dari hasil wawancara dengan petani responden.

Instrumen dikembangkan dalam dua bentuk, yaitu instrumen berupa kuesioner dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan (terbuka dan tertutup). Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen memiliki kesahihan antara 0,8878-0,9059 dan keterhandalan 0,8998. Berdasarkan kuesioner tertutup dihasilkan data kuantitatif yang

selanjutnya diolah menggunakan program SPSS. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi berganda. Jawaban terhadap pertanyaan terbuka menghasilkan data kualitatif, yang selanjutnya digunakan untuk melengkapi dan mempertajam hasil analisis data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Perkotaan

Petani perkotaan umumnya berusia lebih dari 40 tahun (62%), beberapa petani berusia kurang dari 26 tahun (5,6%) dan berusia lebih dari 60 tahun (8,9%). Sebaran umur petani dapat dilihat pada Tabel 2. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa umumnya petani perkotaan tergolong berumur produktif. Pada rentangan umur tersebut diduga petani memiliki tingkat kedewasaan yang tinggi, motivasi yang tinggi dalam bekerja serta yang paling utama adalah memiliki tingkat kebutuhan hidup yang tinggi. Hal ini juga didukung dengan kenyataan bahwa petani memiliki banyak tanggungan, yaitu anak, istri, dan orang tua. Petani muda biasanya mengikuti jejak orang tuanya atau saudara dalam memilih pekerjaan sebagai petani, sedangkan petani usia lanjut yang masih melakukan pekerjaan bertani diduga karena faktor dorongan

kebutuhan serta tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain bertani.

Dilihat dari tingkat pendidikan formal petani, persentase tertinggi adalah petani yang mengikuti Sekolah Dasar tetapi tidak tamat (44,4%), sedangkan yang dapat menyelesaikan Sekolah Dasar adalah sebanyak 38%. Dilihat dari angka tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan petani perkotaan tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat dianggap mengkhawatirkan, namun secara informal petani mengalami proses belajar baik dari pengalaman maupun dari sesama petani atau penyuluh untuk mengetahui hal-hal penting berkaitan dengan usahatani. Hal ini terbukti dengan *keajegan* petani dalam melakukan usaha bertani jika dilihat dari pengalaman mereka dalam berusahatani.

Lebih dari 70% petani telah melakukan pekerjaan bertani lebih dari 10 tahun, bahkan ada yang berpengalaman bertani lebih dari 25 tahun (28,9%). Data tersebut menunjukkan bahwa petani perkotaan memiliki pengalaman bertani yang cukup tinggi. Pekerjaan tetap sebagai petani sepertinya merupakan pilihan yang sudah pasti. Selain karena bertani adalah keahlian utamanya, diduga kegiatan bertani di perkotaan cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya, termasuk untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Tabel 2. Sebaran umur petani perkotaan di wilayah Jakarta, Depok dan Bandung.

No	Kategori umur	Jumlah petani	
		N	%
1	15 - 25 tahun	5	5,6
2	26 - 45 tahun	37	41,1
3	46 - 60 tahun	40	44,4
4	> 60 tahun	8	8,9
TOTAL		90	100,0

### Karakteristik Pertanian Perkotaan

Karakteristik pertanian perkotaan yang diukur adalah luas garapan yang diusahakan petani, status kepemilikan lahan, jenis komoditas yang ditanam, serta cakupan pasar. Rata-rata luas lahan yang diusahakan petani adalah sekitar 2500m<sup>2</sup>, sementara sebagian besar petani (71,1%) menggarap lahan kurang dari 5000m<sup>2</sup> (terlihat pada Tabel 3). Sebanyak 87,8% petani menggunakan lahan yang bukan miliknya. Di antara petani tersebut menggunakan lahan milik orang lain yang digunakan atau digarap dengan melalui kesepakatan (50%). Lahan tersebut diantaranya lahan kavling perumahan yang belum dibangun pemiliknya atau lahan investasi seseorang. Sejumlah petani menggunakan lahan sewa (24,4%) serta lahan garapan tanpa kesepakatan atau sewa, misalnya lahan tidur milik pemerintah, atau lahan yang dibiarkan kosong oleh pemiliknya selama bertahun-tahun (13,4%). Rata-rata jenis komoditas yang ditanam adalah tanaman yang bersifat ekonomis dan memiliki umur pendek, seperti sayur-sayuran. Cakupan pasar yang paling sering digunakan petani adalah pasar tradisional dan bandar/pengumpul. Jawaban "sering" untuk kedua jenis pasar ini mencapai angka di atas 75%. Namun demikian, sebagian kecil petani juga ada yang memasarkan hasil pertaniannya ke koperasi, super market atau pedagang lain.

Temuan di atas menunjukkan bahwa umumnya karakteristik pertanian perkotaan adalah: lahan garapan sempit, bukan lahan milik namun menggunakan prinsip pemanfaatan yang baik dan menguntungkan bagi petani maupun pemilik/pemerintah, ditanami komoditas sayuran dengan musim tanam pendek untuk mempercepat perputaran uang, serta menggunakan pasar tradisional atau jasa pedagang pengumpul untuk mempermudah proses pemasaran.

Pertanian perkotaan dapat menjamin ketersediaan pasokan sayuran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan. Disamping itu, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pertanian perkotaan mempunyai peranan penting dalam pemanfaatan dan penumbuhan nilai estetika alam sehingga sejumlah wilayah yang semula merupakan lahan tidur menjadi hijau dan indah dipandang. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar dkk. (2000) bahwa pertanian perkotaan memiliki manfaat sebagai penyuplai pangan yang umumnya sayuran bagi masyarakat perkotaan, pemanfaatan lahan kosong, peningkatan kesuburan tanah, pemberdayaan ekonomi rakyat, serta peningkatan peluang kerja. Manfaat pertanian perkotaan tersebut diharapkan menjadi pemacu peningkatan kemampuan petani.

Tabel 3. Sebaran petani berdasarkan luas lahan yang diusahakan

No	Luas lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah petani (%)
1	0 - 3000	64 (71,1)
2	3001 – 5000	22 (24,4)
3	5001 – 7000	-
4	7001 – 10.000	4 (4,4)
Total		90 (100,0)

### **Kegiatan Penyuluhan Pertanian**

Sebanyak 84,4% petani membutuhkan kelompok tani, namun demikian hanya 43,3% petani yang menyatakan ikut serta dalam kegiatan penyuluhan. Menurut petani, walaupun kegiatan penyuluhan jarang dilakukan, namun penyuluh dari dinas pertanian merupakan pihak yang paling sering melakukan kegiatan penyuluhan bagi para petani perkotaan dibanding "kegiatan penyuluhan" yang dilakukan pihak lain seperti perguruan tinggi, petani lain ataupun tokoh masyarakat setempat. Kegiatan penyuluhan sebagian besar dilakukan melalui pendekatan kelompok. Intensitas pertemuan yang paling sering dilakukan adalah satu bulan sekali, walaupun kadang-kadang dilakukan dua minggu sekali, atau tergantung penyuluh ingin menyampaikan informasi baru. Materi yang sering diberikan adalah tentang pemanfaatan lahan sempit dengan cara budidaya yang sesuai, analisis usahatani serta peningkatan mutu sayuran.

Rendahnya jumlah petani yang mengikuti penyuluhan menunjukkan respon petani yang cenderung kurang terhadap kegiatan penyuluhan pertanian, namun cukup memiliki retensi yang tinggi terhadap kehidupan berkelompok. Diduga, kegiatan penyuluhan pertanian belum intensif dilakukan di wilayah pertanian perkotaan. Reorganisasi lembaga penyuluhan juga diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya kegiatan penyuluhan. Kegiatan kelompok sangat dibutuhkan petani perkotaan. Melalui kegiatan kelompok petani memperoleh banyak manfaat antara lain: (1) kerja sama dalam berbagi informasi, (2) pinjam-meminjam sarana pertanian, atau (3) kerja sama dalam proses pemasaran hasil pertanian.

Slamet (2001) mengungkapkan bahwa peran penyuluh antara lain mampu membina kelompok petani dan memahami prinsip lokalitas wilayah pertanian. Dengan demikian, selain dapat mengupayakan peningkatan kesejahteraan petani perkotaan, kegiatan penyuluhan juga dapat mengangkat

sektor pertanian perkotaan yang dapat diperhitungkan sebagai sumber perekonomian daerah.

### **Hasil Usahatani Petani Perkotaan**

Sebagian besar petani menyatakan tidak tahu rata-rata produksi sayuran dan pendapatannya saat ini dibandingkan dengan tahun lalu. Namun demikian 21% petani menyebutkan bahwa rata-rata produksi cenderung tetap serta 22,2% petani mengaku bahwa pendapatan juga tetap pada tahun ini. Hal ini karena luasan lahan yang diusahakan tidak mengalami perubahan. Faktor eksternal seperti cuaca tidak mengalami perubahan yang berarti. Dalam kurun waktu kegiatan usahatani, sesekali terjadi penurunan pendapatan yang diakibatkan oleh penurunan produksi, akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat petani dalam melakukan pekerjaannya. Kenyataan ini sesuai dengan kemauan petani untuk terus mempertahankan keberlanjutan usahatani yang tergolong besar, bahkan sangat besar (lebih dari 90% petani menjawab memiliki kemauan besar untuk melanjutkan usahatannya). Keinginan untuk terus berusahatani ini diduga karena petani tidak mempunyai keahlian lain yang dapat diandalkan selain bertani, di sisi lain karena adanya ketersediaan lahan serta prospek pertanian perkotaan yang menjanjikan *keajegan* penghasilan.

Sejalan dengan keinginannya untuk terus berusahatani, terdapat berbagai komponen yang ingin ditingkatkan agar usahatannya berkembang. Komponen penambahan modal serta jenis komoditas merupakan prioritas utama; dalam mengembangkan usahatannya. Selain itu, penambahan lahan garapan dan peningkatan kualitas sayuran. Petani tidak terlalu berkeinginan untuk meningkatkan pengelolaan hasil panen (pascapanen pangan), karena petani lebih suka menjual hasil pertanian segera setelah panen agar memperoleh uang penjualan secara tunai pada saat itu juga. Diduga petani belum

mendapat bukti atau pengalaman bahwa pengelolaan pascapanen sayuran dapat meningkatkan harga jual dan keuntungan usahatani.

### Tingkat Kedinamisan Petani Perkotaan

Kedinamisan petani merupakan gerakan aktif dari petani yang mau mengubah dirinya menjadi lebih baik (Soebiyanto, 1998). Lima sifat pengukur kedinamisan yang diuji dominan dimiliki petani perkotaan adalah: kerja keras, prestatif, mandiri, luwes dan inovatif. Tabel 4 menunjukkan hasil pengukuran kedinamisan petani.

Petani perkotaan memiliki sifat prestatif, kerja keras, luwes dan mandiri yang cenderung tinggi. Namun, petani memiliki sifat inovatif yang tidak tinggi. Pada Tabel 4 terlihat bahwa jawaban petani yang memiliki

persentase terbesar adalah jawaban "sering" dan "selalu" dalam melakukan kegiatan yang mendukung komponen-komponen kedinamisan, kecuali pada komponen inovatif (lebih dari 50% menjawab tidak pernah dan jarang). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk semua komponen kedinamisan petani perkotaan tergolong memiliki kedinamisan yang cenderung tinggi.

Karakteristik kedinamisan yang tertinggi ditunjukkan dengan sifat petani yang senang bekerja serta senantiasa melakukan pekerjaannya sampai selesai, yang tergolong pada sifat kerja keras (91% menjawab sering dan selalu). Kegiatan bertani memerlukan langkah-langkah pekerjaan yang tiap tahapannya harus mempergunakan ketepatan waktu, berkaitan dengan pertumbuhan komoditas yang diusahakan.

Tabel 4. Sebaran petani menurut komponen kedinamisan petani perkotaan

No	Komponen kedinamisan	Jawaban responden (%)			
		1	2	3	4
<b>Prestatif</b>					
1	Mengetahui tujuan bertani	1,1	10,0	54,4	34,4
2	Berusaha memperbaiki hasil yang telah dicapai	2,2	18,9	58,9	20,0
<b>Kerja Keras</b>					
3	Tidak mudah menyerah	6,7	7,8	46,7	38,9
4	Senang bekerja dan menyelesaikan aktivitas	5,6	3,3	41,1	50,0
<b>Luwes</b>					
5	Mudah menyesuaikan dengan situasi baru	7,8	23,3	44,4	24,4
6	Senang berdiskusi	6,7	17,8	38,9	36,7
7	Dapat mengendalikan emosi	6,7	11,1	58,9	23,3
<b>Mandiri</b>					
8	Bertanggung jawab terhadap tindakannya	5,6	2,2	62,2	30,0
9	Bisa bekerja dan mengambil keputusan sendiri	7,8	12,2	45,6	34,4
<b>Inovatif</b>					
10	Tidak terpaku masa lalu	8,9	32,2	52,2	6,7
11	Mencoba hal baru sesuai kondisi setempat	22,2	38,9	30,0	8,9

Keterangan: 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, 4 = selalu

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, ciri kedinamisan kelompok petani perkotaan diperlihatkan dengan adanya kedinamisan petani dalam melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh petani perkotaan. Penyediaan modal usaha dan sarana produksi, pengolahan lahan usahatani, proses produksi, pemanenan sampai pemasaran hasil pertanian umumnya dilakukan oleh kelompok tani. Sifat keluwesan dalam kelompok tani diperlihatkan dengan adanya hubungan kekeluargaan antarpetani seperti yang terlihat di wilayah Jakarta, sehingga memudahkan mereka untuk saling meminjamkan uang sebagai modal usahatani. Di wilayah Bandung, bandar/pengumpul hasil produksi memberi pinjaman modal, dengan pembayaran dapat dicicil pada saat panen.

Kelompok petani di perkotaan juga memiliki sifat prestatif dan inovatif. Wilayah penelitian di Jakarta jauh dari sumber air, sehingga ada sekelompok petani yang berinisiatif mengupayakan pompa air, untuk disewakan pada petani lain yang membutuhkan air bersih. Sifat kerja keras sangat dominan ketika kelompok petani melakukan kegiatan pengolahan lahan. Sifat kemandirian ditunjukkan dengan pengambilan keputusan untuk menanam komoditas tertentu yang dapat juga dilakukan oleh kelompok. Cara ini dilakukan untuk mengatur ketersediaan komoditas sayuran pada saat panen agar tidak kekurangan produksi atau tidak terlalu berlebih, yang dapat menyebabkan harga jatuh. Beberapa petani yang memiliki sifat inovatif diperlihatkan dengan kecenderungan petani untuk mengikuti hal-hal baru, seperti penggunaan pupuk organik atau pestisida nabati. Namun, rendahnya sifat inovatif petani perkotaan antara lain ditunjukkan oleh keengganan petani mencoba teknik pascapanen dan penanaman tanaman hias yang disarankan penyuluh. Keengganan petani dikarenakan petani belum melihat bukti/hasil nyata dari kedua inovasi tersebut.

Dari uraian di atas, terlihat petani perkotaan memiliki kedinamisan individu

yang berpengaruh terhadap kedinamisan petani dalam kelompok. Kedinamisan kelompok petani dibangun dari adanya kebutuhan bersama dalam kelompok terutama dalam mengelola usahatani. Kegiatan usahatani membutuhkan proses yang panjang, dimulai dari penyiapan, penanaman, pemanenan sampai pemasaran hasil pertanian. Kegiatan usahatani ternyata merupakan suatu sistem yang memerlukan keterlibatan kelompok. Untuk memperoleh kesempatan-kesempatan yang menguntungkan inilah diperlukan kedinamisan kelompok.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedinamisan Petani Perkotaan**

Kedinamisan petani perkotaan dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain karakteristik petani perkotaan, karakteristik pertanian perkotaan dan kegiatan penyuluhan pertanian.

Ditinjau dari faktor karakteristik petani perkotaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen karakteristik petani perkotaan yang signifikan mempengaruhi kedinamisan petani perkotaan adalah umur petani. Persamaan regresi untuk model yang mempengaruhi kedinamisan petani perkotaan yaitu:  $Y_1 = 25,55 + 0,17X_1 + 0,62X_2 - 0,01X_3$ ; dimana  $Y_1$  = dinamika petani perkotaan;  $X_1$  = umur;  $X_2$  = pendidikan; dan  $X_3$  = lama berusahatani. Nilai signifikansi untuk komponen umur berdasarkan hasil uji statistik regresi adalah 0,08.

Semakin tinggi umur petani menjadikan petani makin dinamis. Usia petani yang semakin matang menumbuhkan sifat-sifat kedinamisan, seperti makin giat bekerja keras, semakin mandiri, semakin luwes dalam bergaul, dan lain-lain. Salah satu ilustrasi yang terlihat di lapangan bahwa petani yang berusia tinggi umumnya ditokohkan oleh petani lain, dijadikan tempat bertanya atau mengutarakan masalahnya baik dalam hal pertanian maupun dalam urusan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan petani berpengaruh terhadap kedinamisan petani, meskipun tidak signifikan. Tingkat pendidikan petani mungkin hanya mempengaruhi kepekaannya terhadap informasi, namun tidak untuk komponen kedinamisan lain. Rata-rata pendidikan formal petani rendah, yaitu tidak tamat SD sampai tamat SD (>80%).

Pengalaman berusahatani yang dilihat berdasarkan lamanya petani melakukan kegiatan usahatani ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dinamika petani. Diduga bahwa pengalaman berusahatani tidak menimbulkan kreativitas petani karena pola berusahatani yang dilakukan tidak mengalami perubahan yang berarti. Sampai saat ini petani masih menggunakan cara-cara lama atau tradisional.

Dari sudut faktor karakteristik pertanian perkotaan, komponen yang mempengaruhi kedinamisan petani perkotaan adalah luas lahan garapan dan cakupan pasar. Persamaan regresi untuk model yang mempengaruhi kedinamisan petani perkotaan yaitu:  $Y1 = 23,44 - 0,4817X1 - 0,0001X2 - 0,0002X3 + 0,78X4$ ; dimana  $Y1 =$  dinamika petani perkotaan;  $X1 =$  status lahan;  $X2 =$  luas lahan garapan;  $X3 =$  jenis komoditas, dan  $X4 =$  cakupan pasar. Berdasarkan hasil uji statistik regresi yang dilakukan, nilai signifikansi untuk variabel luas lahan garapan adalah 0,036 dan cakupan pasar 0,011.

Lahan yang digunakan umumnya bukan milik sendiri dan sewaktu-waktu dapat digusur atau diambil pemiliknya, sehingga petani memaksimalkan kegiatan usahatani-nya. Semakin luas lahan yang digarap, semakin menurunkan sifat kedinamisan petani. Hal ini diduga bahwa petani dengan lahan luas tidak lagi memperhatikan keluwesan dalam bergaul dengan petani lain, karena petani lahan luas mempunyai orientasi bisnis yang tinggi, yang kemungkinan dapat meninggalkan salah satu sifat kedinamisan. Kemungkinan juga petani dengan lahan luas cenderung menggunakan petani lain untuk menggarap (jasa petani

penggarap). Petani lahan luas tidak secara total menggarap lahan, atau cenderung menerapkan sistem bagi hasil dengan petani penggarap lainnya.

Cakupan pasar yang digunakan petani untuk memasarkan hasil pertanian cukup beragam. Seperti diuraikan sebelumnya, petani pernah memasarkan hasil pertanian ke berbagai jenis pasar, termasuk diantaranya ke koperasi dan supermarket. Walaupun pasar utama yang digunakan adalah pasar tradisional dan pedagang pengumpul, namun keragaman pasar yang pernah digunakan petani dapat menunjukkan bahwa petani perkotaan memiliki kedinamisan, sehingga dapat dikatakan semakin luas cakupan pasar yang digunakan, semakin tinggi pula kedinamisan petani perkotaan.

Ditinjau dari faktor kegiatan penyuluhan pertanian, komponen yang mempengaruhi kedinamisan petani perkotaan adalah penyelenggara penyuluhan dan metode penyuluhan. Persamaan regresi untuk model yang mempengaruhi kedinamisan petani perkotaan yaitu:  $Y1 = 64,35 + 0,879X1 - 0,235X2 + 0,08X3 - 6,892X4 - 0,354X5$ ; dimana  $Y1 =$  dinamika petani perkotaan;  $X1 =$  penyelenggara penyuluhan;  $X2 =$  intensitas penyuluhan;  $X3 =$  materi penyuluhan;  $X4 =$  metode penyuluhan; dan  $X5 =$  kemampuan penyuluh. Berdasarkan hasil uji statistik regresi, nilai signifikansi untuk variabel penyelenggara penyuluhan adalah 0,08 dan variabel metode penyuluhan adalah 0,00. Adapun intensitas penyuluhan, materi penyuluhan serta kemampuan penyuluh memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kedinamisan petani. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penyelenggara penyuluhan merupakan orang yang secara langsung berhubungan dengan petani untuk memotivasi dan menggerakkan dinamika petani dalam berusahatani. Penyuluh memberikan informasi, melakukan percontohan serta melibatkan petani dalam kegiatan tersebut. Penyuluh juga dapat menjadi tempat bertanya petani tentang masalah usahatani yang dihadapinya.

Metode kelompok ikut menjadi komponen yang berpengaruh, karena metode kelompok merupakan metode penyuluhan yang paling efektif untuk menyampaikan informasi. Namun dalam penelitian ini, kelompok petani cenderung tunduk pada pedagang pengumpul; pedagang pengumpul adalah orang yang diandalkan karena mempunyai akses perekonomian yang dibutuhkan hampir seluruh petani. Informasi-informasi dari pengumpul/bandar diduga lebih didengar oleh petani, dibanding dari pihak lain. Pendekatan kelompok yang dilakukan oleh pengumpul dirasa bermanfaat bagi petani; padahal di sisi lain, pengumpul lebih memprioritaskan perolehan keuntungan dari pendekatan yang dilakukannya ke kelompok petani. Petani diduga tidak memiliki kekuatan atau posisi tawar yang sepihak dari pengumpul. Kepasrahan petani atas keputusan-keputusan pengumpul menjadikan petani kurang dinamis. Dengan demikian, semakin kuat pendekatan kelompok, menyebabkan kedinamisan petani semakin menurun.

Pada dasarnya kegiatan kelompok tadi harus mampu menstimulasi kegiatan bertukar informasi, mendiskusikan informasi, dan wadah membangun sifat kewirausahaan misal kerjasama menyelesaikan pekerjaan dan masalahnya (Paulian, 1986). Hal tersebut dapat terwujud apabila pendekatan kelompok yang dilakukan oleh penyuluh/penyampai informasi dilakukan dengan benar, artinya memiliki maksud bahwa keberadaan kelompok tadi akan menguntungkan petani, bukan hanya menguntungkan pemberi informasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyelenggara penyuluhan dan metode penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kedinamisan petani perkotaan.

### **Pengaruh Kedinamisan Petani Perkotaan terhadap Hasil Usahatani Petani Perkotaan**

Hasil usahatani yang diukur untuk mengetahui pengaruh kedinamisan petani

perkotaan terhadap hasil usahatani petani perkotaan adalah tingkat produksi sayuran, pendapatan petani pada musim panen terakhir, dan keberlanjutan usahatani. Persamaan regresi untuk model yang mempengaruhi hasil usahatani petani perkotaan adalah:  $Y_{2_1} = 3,311 - 0,04Y_1$ ;  $Y_{2_2} = 2,783 - 0,03Y_1$ ;  $Y_{2_3} = 2,698 + 0,02Y_1$ ; dimana  $Y_{2_1}$  = tingkat produksi;  $Y_{2_2}$  = tingkat pendapatan;  $Y_{2_3}$  = keberlanjutan usahatani ; dan  $Y_1$  = tingkat kedinamisan.

Kedinamisan petani ini ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap hasil usahatani meskipun dengan arah negatif, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi kedinamisan petani yang diregresikan dengan tiap-tiap komponen adalah di bawah 0,1 (nilai signifikansi hasil regresi kedinamisan petani dengan tingkat produksi = 0,023, dengan tingkat pendapatan = 0,091, dan dengan keberlanjutan usahatani = 0,062).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedinamisan petani secara signifikan menurunkan tingkat produksi dan pendapatan. Hal ini diduga petani perkotaan masih menggantungkan sistem usahatannya pada pengumpul yang makin meleamhkan posisi tawar petani (*bargaining position*); petani harus mengikuti mekanisme pasar. Aturan-aturan pengumpul diduga menekan petani; di saat panen petani harus mengembalikan hutang-hutang pada pengumpul dalam bentuk produksi pertanian. Akibatnya menurunnya produksi akan menurunkan pula pendapatannya. Di samping itu, hasil penelitian diduga dipengaruhi juga oleh kondisi iklim saat melakukan penelitian. Sejak awal tahun 2005, sepanjang tahun kondisi iklim cenderung tidak mendukung proses bertani. Pada musim kering produksi sayuran cenderung kurang walaupun harga sayuran relatif tinggi. Sedangkan pada musim hujan produksi meningkat tetapi harga di pasar anjlok; hal ini memperlihatkan bahwa petani harus menyerah pada mekanisme pasar.

Namun demikian, kenyataan tersebut tidak membuat petani menghentikan usahatannya; tingkat kedinamisan petani

berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani. Petani perkotaan sangat mengetahui tujuannya dalam berusahatani. Sifat-sifat kedinamisan tersebut membuahkan pengaruh yang positif terhadap keinginan petani untuk mengembangkan usahatannya menjadi lebih maju lagi. Dengan demikian, sifat-sifat kedinamisan petani perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan khususnya terhadap komponen inovatif yang masih rendah. Melalui sifat-sifat ini lambat laun petani perkotaan akan menjadi petani yang mandiri, dapat mengambil keputusan terhadap usahatannya termasuk mampu menentukan harga produksinya. Dalam jangka panjang petani diharapkan sejahtera, sesuai dengan cita-cita pembangunan pertanian di Indonesia selama ini.

Secara keseluruhan, dari temuan penelitian ini tampak bahwa tingkat kedinamisan petani perkotaan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik petani yaitu umur, tetapi juga dipengaruhi komponen lingkungan petani yaitu karakteristik pertanian perkotaan berupa luas lahan garapan dan cakupan pasar, serta komponen penyuluhan yaitu penyelenggara penyuluhan dan metode kelompok dalam penyuluhan. Temuan tersebut makin menguatkan bahwa petani perkotaan bisa dilestarikan dan dikembangkan, asal didukung dengan komponen-komponen lain yang tepat. Kualitas sumber daya manusia petani harus didukung dengan kualitas sumber daya sarana yang tinggi.

Temuan ini memberikan implikasi terhadap lembaga penyelenggara penyuluhan (Dinas Pertanian), agar kembali memberikan kegiatan penyuluhan secara tepat dan dengan pendekatan kelompok yang tepat sesuai kebutuhan petani. Petani merupakan tulang punggung ketersediaan pangan, yang kualitasnya harus selalu ditingkatkan sejalan dengan pesatnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, sebagai tulang punggung sektor pertanian, sudah selayaknya kesejahteraan petani menjadi perhatian untuk selalu ditingkatkan. Seperti disampaikan

Slamet (2001) bahwa saat ini penyuluh harus mampu berperan, antara lain: (1) menyiapkan, menyediakan, dan menyajikan segala informasi yang diperlukan petani; (2) memahami prinsip lokalitas, dengan cara melakukan dan memanfaatkan hasil penelitian sesuai permasalahan dan kebutuhan petani dan wilayah setempat; (3) mereorientasi diri ke arah agribisnis yaitu usahatani yang menguntungkan; (4) mampu membina kelompok dan mengembangkan kepemimpinan kelompok; (5) mendekati diri kepada petani supaya lebih memahami permasalahan petani; (6) memiliki bekal sehingga mampu menerapkan pendekatan humanistik-egaliter; (7) bekerja dengan lebih profesional; (8) menciptakan kegiatan penyuluhan yang jelas dan terukur, menciptakan sistem evaluasi dan akuntabilitas yang dapat dioperasikan secara tepat dan akurat; dan (9) menciptakan kepuasan kepada petani.

Selain itu, Dinas Pertanian juga harus mampu mengupayakan ketersediaan dan kualitas sumberdaya sarana pertanian, antara lain lahan. Misalnya: Dinas Pertanian mengkoordinir lahan-lahan tidur agar dapat digarap (ditanami) oleh petani, atau mengupayakan pemanfaatan lahan lain di sekitar perkotaan. Upaya ini juga akan mendukung upaya penghijauan dan estetika wilayah perkotaan atau wilayah pemekaran kota. Di samping itu, bagi pemerintah daerah, upaya memberikan perhatian kepada petani perkotaan akan mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di perkotaan. Saat ini, petani perkotaan tetap berusahatani dan tetap bekerja walaupun berbagai kendala dihadapi; petani perkotaan bukan pengangguran dan tidak menjadi beban masyarakat lain.

## KESIMPULAN

Dari keseluruhan temuan diperoleh kesimpulan bahwa petani perkotaan memiliki dinamika. Dinamika petani perkotaan ini tercermin dari sifat-sifat kedinamisan yang

dimiliki petani, antara lain senang bekerja keras, prestatif, luwes bergaul, mandiri dan inovatif. Kedinamisan petani perkotaan dipengaruhi oleh umur petani, luas lahan, cakupan pasar, penyelenggara penyuluhan dan metode penyuluhan. Kedinamisan petani perkotaan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil usahatani, yaitu terhadap komponen tingkat produksi, tingkat pendapatan, dan keberlanjutan usahatani.

Dengan mengacu pada hasil penelitian, tampak bahwa pertanian perkotaan perlu mendapat perhatian. Beberapa upaya perlu dilakukan antara lain pemberian perhatian yang besar dari pemerintah daerah terhadap petani perkotaan, misalnya memberikan pendidikan nonformal kepada petani yang dapat meningkatkan kedinamisan petani perkotaan sejak petani masih muda. Upaya ini diharapkan akan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani perkotaan. Selain itu perlu pula diupayakan agar petani dapat memanfaatkan lahan dengan sewa murah. Tujuannya, petani akan memperoleh pendapatan lebih tinggi dari hasil penjualan sayuran, tanpa harus dipotong sewa lahan yang mahal serta bagi hasil dengan penggarap lain.

Kegiatan penyuluhan yang intensif menjadi komponen penting bagi petani perkotaan. Penyuluh diharapkan mampu membangun kelompok yang berorientasi kepada kebutuhan petani, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang adil. Selain itu perlu upaya menumbuhkan kedinamisan kelompok petani perkotaan agar tujuan *better bussiness* dapat tercapai melalui dinamika kelompok tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti. 2002. Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi. *Disertasi*. Bogor: Program Pascasarjana, IPB.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Press Release BPS 16 Pebruari 2004*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <http://www.BPG.go.id/release/otherpressreleased/> download 15 april 2005.
- Markum, M.E. 1998. Sifat Sumberdaya Manusia Indonesia Penunjang Pembangunan: Suatu Studi tentang Prasyarat Sifat, Latar Belakang Keluarga dan Sekolah dari Individu Berprestasi Tinggi. *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Mattjik, A.A. 2002. Kebutuhan Pengembangan Pertanian Perkotaan; *dalam* Pemanfaatan Teknologi dalam Upaya Memantapkan Pertanian Perkotaan, *Prosiding Seminar Regional*, Jakarta, 17-19 September 2002. Jakarta: Puslitbang Sosek Pertanian, Balitbang Pertanian, Deptan.
- Paulian. 1986. *Vedemekom Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan*. Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan. Direktorat Penyuluhan Tanaman Pangan.
- Siregar, M., Malian, A.H., dan Murtiningsih, A. 2000. *Studi Kesempatan Kerja dan Pendapatan Petani Pinggiran Perkotaan*. Bogor: Puslit Sosek Pertanian, Balitbang Pertanian, Deptan.
- Slamet, M. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. *Makalah disajikan pada Seminar PERHIPTANI 2001* di Tasikmalaya, Jawa Barat 21 Oktober 2001.
- Soebiyanto, F.X. 1998. Peranan Kelompok dalam Pengembangan Kemandirian Petani dan Ketangguhan Berusahatani. *Disertasi*. Bogor: Program Pascasarjana, IPB.
- Sukardi, I.S. 1991. Intervensi Terencana Faktor-faktor Lingkungan terhadap Pembentukan Sifat-Sifat Antrepreneur (*Entrepreneur Traits*). *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.